

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merujuk dari UU No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan hasil belajar yang maksimal. Selain itu proses pembelajaran bisa lebih meningkat dengan menciptakan suasana yang aktif kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik. Lembaga formal merupakan tempat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan berbagai perangkat pendukung seperti guru kepala sekolah, guru BK dan lainnya. Sekolah bertugas membimbing dan membina generasi muda penerus bangsa sebagai jaminan kelak sesuai dengan apa yang di cita-citakan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas X IIS dalam keseharian siswa di sekolahnya menunjukkan karakter seperti 1) mengerjakan sesuatu tugas sampai selesai sebanyak 10% , 2) berusaha menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas sebanyak 10%, 3) berkerja keras pada suatu tugas sebanyak 9% , , namun tidak seluruh siswa menunjukkan gejala-gejala perilaku tersebut ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku sebaliknya seperti mengabaikan tugas tugas yang diberikan oleh gurunya 5% , malas untuk di kerjakan sehingga tugas menumpuk 7%, lebih memilih bersantai santai 8% dan bermain game daripada mengerjakan tugas 6% (Maunah, 2009).

Selanjutnya, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa : 1) terdapat 15% tidak peduli dengan tugas yang diberikan dan 25% siswa menyelesaikan tugas sampai selesai. 2) terdapat 8% siswa mengabaikan tugas yang diberikan dan 12%

siswa mampu berusaha mengerjakan tugas sampai tuntas, 3) terdapat 9% siswa cuek terhadap tugas yang diberikan dan 16% siswa bekerja keras pada suatu tugas. Data wawancara dapat disajikan pada lampiran

Kemudian, dari pemantauan buku harian ditemukan bahwa : 1) 8% siswa tidak peduli dengan tugas yang diberikan dan 11% siswa menyelesaikan tugas sampai selesai. 2) terdapat 6% siswa mengabaikan tugas yang diberikan dan 14% siswa mampu berusaha mengerjakan tugas sampai tuntas, 3) terdapat 7% siswa cuek terhadap tugas yang diberikan dan 10% siswa bekerja keras pada suatu tugas. Data buku harian dapat disajikan pada lampiran .

Dari kuesioner ditemukan bahwa 5% siswa tidak peduli dengan tugas yang diberikan dan 11% siswa menyelesaikan tugas sampai selesai. 2) terdapat 8% siswa mengabaikan tugas yang diberikan dan 18% siswa mampu berusaha mengerjakan tugas sampai tuntas, 3) terdapat 9% siswa cuek terhadap tugas yang diberikan dan 15% siswa bekerja keras pada suatu tugas. Data hasil koreksi lembar jawaban kuesioner dapat disajikan pada lampiran

Fenomena tersebut bisa di indikasikan sebagai karakter dari self Endurance. Namun ada beberapa siswa yang lebih cenderung untuk menunjukkan gejala-gejala perilaku *self endurance* negative seperti mengabaikan tugas yang diberikan, mengerjakan tugas asal asalan sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal, serta menganggap remeh tugas-tugas yang diberikan.

Hal ini tentu saja berdampak negatif dan merugikan bagi bangsa kita karena sebenarnya remaja atau kaum muda adalah penerus-penerus yang harus memperjuangkan kemajuan bangsa ini. Maka dari itu sangat penting bagi kita untuk mengatasi masalah-masalah atau mengintervensi tingkah laku siswa tersebut salah

satunya bisa melalui pendidikan, dari proses bimbingan konseling, ekstra dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti sebagai salah satu mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling sudah pasti memilih mengatasi masalah masalah yang timbul terkait dengan *Self Endurance* untuk mengatasi masalah tersebut dari sisi Bimbingan Konseling.

Self endurance merupakan kecendrungan individu untuk tahan terhadap suatu rintangan atau tugas, menyelesaikan tugas sampai selesai, berusaha mengerjakan tugas sampai tuntas, serta bekerja keras pada suatu tugas. Ini berarti *self endurance* sangat penting dimiliki oleh individu dalam pembentukan dan perkembangan sikap dan perilaku di lingkungan sosial. Demikian pentingnya *self endurance* maka setiap individu diharapkan memiliki *self endurance* yang baik.

Menurut Dharsana *self endurance* adalah kebutuhan untuk tahan mengatasi rintangan meliputi mengerjakan sesuatu pekerjaan sampai selesai, berusaha menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, bekerja keras pada suatu tugas. Definisi tersebut mengandung 3 indikator yaitu: (1) menyelesaikan tugas sampai selesai, 2) berusaha mengerjakan tugas sampai tuntas, 3) bekerja keras pada suatu tugas. (K. Dharsana, 2017 : 6–45)

Menurut Chulsum *Self Endurance* adalah ketahanan diri yang dimiliki setiap individu meliputi tahan terhadap rintangan atau tugas-tugas

Menurut 2 para ahli tersebut *Self Endurance* adalah kebutuhan untuk tahan mengatasi suatu rintangan, serta kemampuan untuk melakukan ketahanan aktifitas dan ketahanan diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan kerja keras dan selesai. Dari definisi tersebut *Self Endurance* mengandung beberapa indikator

meliputi: 1) mengerjakan pekerjaan sampai selesai, 2) berusaha menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, 3) bekerja keras pada suatu tugas.

Berdasarkan definisi diatas peneliti memilih definisi *self endurance* dari ahli Dharsana yang berbunyi *Self endurance* adalah kebutuhan untuk tahan mengatasi rintangan meliputi mengerjakan sesuatu pekerjaan sampai selesai, berusaha menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, bekerja keras pada suatu tugas. Definisi tersebut diperkirakan mengandung indikator yaitu: (1) menyelesaikan tugas sampai selesai, 2) berusaha mengerjakan tugas sampai tuntas, 3) bekerja keras pada suatu tugas

Berikut ini dijelaskan definisi indikator-indikator tersebut sebagai berikut: 1) mengerjakan pekerjaan sampai selesai adalah keperibadian yang dimiliki oleh seseorang untuk selalu bisa mengerjakan pekerjaan, tugas-tugas, dan apapun itu sampai selesai dan mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Contohnya: konselor, guru, dan dosen, 2) berusaha menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas adalah keperibadian yang dimiliki oleh seseorang untuk selalu tetap berusaha dalam menyelesaikan tugas-tugas dan tidak selalu merasa malas jika mendapatkan tugas-tugas. Contohnya: sales man /girl, manager, direktur, pemuka agama, pedagang, dan pelatih, 3) Bekerja keras pada suatu tugas adalah keperibadian yang dimiliki oleh seseorang untuk selalu mau bekerja keras dengan tugas-tugas yang di dapatkan dan tidak mudah menyerah. Contohnya: presiden, walikota, gubernur, ketua kelas, bupati, dan guide.

Self endurance dapat diintervensi melalui 2 pendekatan yaitu pendekatan pendidikan dan bimbingan konseling. Peneliti memilih untuk mengatasi masalah tersebut dari pendekatan Bimbingan Konseling. Menurut Dharsana Bimbingan

adalah proses mengarah atau menuntun individu agar dapat mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. (K. Dharsana, 2014) Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung oleh seorang konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah yang dihadapi. (I. K. Dharsana, 2007). Jadi, bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada konselor atau guru bk kepada konseli atau siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar konseli atau siswa bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik, secara perorangan maupun kelompok (K. Dharsana, 2014 : 62)

Peneliti memilih pendekatan bimbingan konseling karena memiliki konsep, langkah-langkah, proses, teknik untuk mengintervensi *Self Endurance*. Tahapan yang dilakukan sesuai dengan RPBK yaitu : a) Persiapan RPBK (Observasi, Wawancara, Penyebaran tes self endurance), b) Persiapan media, c) Persiapan kelompok *modeling*, d) Persiapan pementasan *modeling*, e) Penyajian (Pembuka, salam, menyajikan materi, teknik placebo, sosiodrama, buku harian (table, grafik, score), kuesioner, jurnal refleksi, penutup (merekomendasikan hasil layanan).

Self endurance dapat diintervensi dengan berbagai teori konseling. Konseling memiliki berbagai teori yaitu (1) Teori Konseling Behavioral, (2) Teori Psikoanalitik Sigmund Freud, (3) Teori Konseling Self Adler, (4) Teori Konseling Kelompok Psikodinamika dalam Teori Asumsi Melanie Klein, (5) Teori Konseling yang Berpusat pada Pribadi oleh Carl Roger, (6) Teori Konseling Gestalt Fritz Perls, (7) Teori Analisis Transaksional Eric Berne, (8) Teori Reality Counselling (William Glasser), (9) Teori Motivasi Manusia "Maslow's", (10) Teori Logo Konseling Victor Frankl, (11) Teori Konseling Kognitif (Aaron Beck), (12) Teori

Melatih Konseling Tingkah Laku (Oleh Krumboltz), (13) Teori Behavioral (Teori Tingkah laku),(14)Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura),(15)Teori Rasional Emotive Behavioral Counselling Albertt Ellis,(16) Teori Konsepsi GeorgeKelly,(17)TeoriEklecticism,(18) Teori Personologi Murray,(19)Teori Pemilihan Jabatan John L.Holland,(20) Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup (Super),(21) Teori Pemilihan Jabatan atau Karir menurut Anne Roe,(22)Teori Perkembangan Karir oleh Ginzberg dan Konseling Karir Trait dan Faktor.(K. Dharsana, 2017: 271–285)

Dari berbagai teori konseling diatas maka peneliti lebih menekankan pada modifikasitingkah laku yaitu memilih menggunakan teori *Konseling Behavioral* karena memiliki kelemahan dan kelebihan dan syarat yaitu konsep, tahap, dan teknik untuk mengintervensi *self endurance*.(Sunardi, Permanarian, 2008). Adapun teknik behavioral menurut Corey (dalam terjemahan E. Koswara 1988: 212-227) dalam penerapan teori behavior atau tingkah laku ini, antara lain adalah: a) Desensitisasi Sistemik, b) Terapi Implosif dan Pembanjiran, c) Latihan Asertif, d) Terapi Aversi , e) Pengondisian Operan, f) Teknik *Modeling*, g) Penguatan Positif , h) Pembentukan Respons, i) Penguatan Intermiten, j) Penghapusan, k) Token Economy. (Dharsana, 2016, : 271–285)

Dari semua teknik dalam konseling behavioral peneliti memilih menggunakan *teknik modeling* untuk mengintervensi indicator *self endurance*, karena memiliki syarat yaitu konsep, tahapan, proses, dan teknik untuk mengintervensi. *Modeling* adalah sebuah teknik konseling yang diberikan dengan cara menampilkan contoh orang yang akan ditiru oleh konseli atau siswa dengan cara memberikan contoh gambaran seseorang yang memiliki *self endurance* tinggi yang akan dijadikan

contoh atau model dalam membantu untuk individu membentuk dan meningkatkan self endurance. (Wiladantika, Dharsana, 2014)

Teknik modeling merupakan teknik yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Di mana *modeling* adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. *Modeling* yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. (Faridah, 2015)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa identifikasi masalah yang diuraikan yaitu:

- 1.2.1 Terdapat siswa memiliki gejala *Self endurance* yang rendah.
- 1.2.2 Pelaksanaan bimbingan dalam bentuk konseling dengan berbagai teknik belum diketahui keefektifannya salah satunya yaitu konseling behavioral dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *Self endurance* siswa kelas di SMA N 1 Sukasada

1.3 Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan tenaga, waktu dan biaya, maka penelitian ini memiliki keterbatasan seperti berikut.

- 1.3.1 Subjek penelitian ini terbatas pada siswa kelas yang teridentifikasi menunjukkan *Self endurance* yang rendah dan sedang

1.3.2 Penelitian ini terbatas pada pemberian layanan konseling Behavioral dengan *teknik modeling* terhadap *Self-Endurance* pada siswa kelas SMA N 1 Sukasada.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1.4.1 Apakah teori *konseling behavioral* dengan *teknik modeling* efektif untuk meningkatkan *Self Endurance* pada siswa kelas X IIS 1SMA N 1 Sukasada.

1.5 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu :

1.5.1 Untuk mengetahui teori *konseling behavioral* dengan *teknik modeling* efektif untuk meningkatkan *self endurance* pada siswa kelas X SMA N 1 Sukasada

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dan mampu memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang ilmu pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Secara teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini pada nantinya diharapkan dapat menambah ilmu/wawasan dalam bidang pendidikan dan memperkaya teori-teori pendidikan khususnya yang berkaitan pada pengaruhn konseling behavioral dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *self endurance*.

1.6.2 Secara praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan analisis kritis terhadap gejala atau fenomena yang terjadi dan dapat menghasilkan kajian melalui sebuah pembuktian secara empiris dan ilmiah konseling behavioral dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *Self Endurance*.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan *Self Endurance* yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa dapat berkembang dengan optimal.

1.6.2.3 Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian – penelitian tertentu yang masih relevan dengan judul penelitian ini.

1.6.2.4 Bagi Guru BK

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu memberikan informasi/wawasan kepada guru BK dalam meningkatkan *Self Endurance* pada siswa asuhnya.

1.6.2.5 Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi sekolah yang bersangkutan mengenai pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, dalam upaya meningkatkan *self endurance* pada siswa.

